

## MISKONSEPSI GURU PADA PEMAHAMAN MATERI BAHASA INDONESIA POKOK BAHASAN KALIMAT

Asropah<sup>1</sup>, Ika Septiana<sup>2</sup>, Ahmad Ripai<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Semarang

asropah@upgris.ac.id  
ikaseptiana@upgris.ac.id  
ahmadripai@upgris.ac.id

Received: 19<sup>th</sup> of May 2021, Accepted: 13<sup>th</sup> of September 2021, Published: 2<sup>nd</sup> of December 2021

### Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang memunculkan miskonsepsi pada pokok bahasan yang ada dalam materi ajar. Miskonsepsi tersebut dapat terjadi pada guru maupun peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA pokok bahasan kalimat masih kurang dapat dipahami sehingga memunculkan miskonsepsi. Pemahaman guru yang beragam, kurangnya pemahaman kalimat berdasarkan teori kebahasaan atau linguistik yaitu kajian Sintaksis, dan kurang tajam dalam analisis dapat mengakibatkan miskonsepsi materi yang akan diajarkan ke peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan miskonsepsi guru pada pemahaman materi Bahasa Indonesia SMA pokok bahasan kalimat. Data penelitian yang dilakukan adalah kalimat bahasa Indonesia. Fokus data pada artikel ini adalah kalimat bahasa Indonesia yang multitafsir dan memiliki keragaman analisis sehingga memunculkan multitafsir. Sumber data penelitian ini adalah Guru bahasa Indonesia SMA kota Semarang. Teknik pengumpulan data melalui teknik diskusi dan wawancara dalam kegiatan FGD analisis kebutuhan awal guru dalam rangka pengembangan buku pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami miskonsepsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat. Miskonsepsi guru pada pemahaman materi Bahasa Indonesia pokok bahasan kalimat meliputi miskonsepsi struktur kalimat dan kalimat efektif.

**Kata Kunci:** kalimat, materi bahasa Indonesia, miskonsepsi guru

### Abstract

*Learning Indonesian sometimes raises misconceptions on the subjects in the teaching materials. These misconceptions can occur in both teachers and students. In learning Indonesian in high school, the subject matter of the sentence is still poorly understood, giving rise to misconceptions. The teacher's diverse understanding, lack of understanding of sentences based on linguistic or linguistic theory, namely syntactic studies, and lack of sharpness in analysis can lead to misconceptions of the material to be taught to students. This article aims to describe the teacher's misconceptions in understanding the Indonesian high school material as the subject of the sentence. The research data are Indonesian sentences. The focus of the data in this article is Indonesian sentences that have multiple interpretations and have a variety of analyzes that give rise to multiple interpretations. The source of the data for this research is the Indonesian high school teacher in the city of Semarang. The data collection technique was through discussion and interview techniques in FGD activities to analyze the initial needs of teachers in the context of developing a companion book for high school Indonesian language learning. Data analysis used descriptive qualitative method. This study uses descriptive qualitative methods in data analysis. The results showed that teachers still had misconceptions in learning Indonesian sentence material. The teacher's misconceptions on understanding Indonesian language material on the subject of sentences include misconceptions of sentence structure and effective sentences.*

**Keywords:** Indonesian language material; sentence; teacher misconceptions

Copyright (c) Asropah, Ika Septiana, Ahmad Ripai

## PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat terjadi kesalahpahaman dalam memahami materi pembelajaran. Baik guru maupun peserta didik dapat mengalami kesalahpahaman atau ketidaksesuaian memahami materi sesuai dengan konsep teori yang ada dalam materi di buku ajar. Kesalahpahaman tersebut dapat diartikan sebagai miskonsepsi. Menurut (Suparno, 2013) bahwa miskonsepsi dapat dipahami sebagai kesalahan pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan teori atau maksud sebenarnya dalam bidang ilmu.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan adanya konsepsi yang benar dan baik dari guru untuk ditransferkan ke peserta didik. Menurut (Pardjono, 2000) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil mengenai konsepsi guru. Terdapat tiga macam konsepsi guru dalam pembelajaran, yaitu konsepsi tradisional, ketrampilan proses dan konstruktivisme yaitu konsep yang dikembangkan oleh konsorsium.

Keterampilan proses dapat diperoleh melalui Latihan fisik, mental, dan sosial. Hal itu menjadi dasar dalam mengasah kemampuan lebih tinggi. Beberapa kegaitan atau tahapan dalam keterampilan proses yaitu mengamati, mengamati, menghitung, mengukur, mengelompokkan, menentukan hubungan antara ruang dan waktu, membuat hipotesis, merumuskan penelitian dan eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan data, menyimpulkan, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan temuan (Semiawan, 1992).

Dalam memahami materi ajar terlebih dahulu guru perlu memahami dengan baik dan benar materi yang akan diajarkan. meskipun demikian terkadang dapat terjadi miskonsepsi materi yang akan disampaikan ke peserta didik. Dalam memahami materi, guru terkadang mengalami kesulitan untuk memahami materi yang akan diajarkan berdasarkan topik materi sesuai dengan silabus yang berdasarkan kurikulum yang berlaku. Miskonsepsi guru dalam memahami materi ajar terjadi karena beberapa faktor. Hal itu dapat terjadi karena faktor dalam diri guru tersebut dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri guru tersebut mencakup pemahaman dan pengetahuan guru. Faktor dari luar dapat terjadi karena buku atau refrensi yang digunakan kurang mendukung.

Miskonsepsi terjadi karena beberapa faktor yaitu: faktor guru, penguasaan materi berdasarkan bahan ajar atau buku yang digunakan dalam pembelajaran kurang dikuasai, guru tidak sesuai dengan bidang keahlian artinya guru tidak dari lulusan dalam bidang atau mata pelajaran yang diajarkan, guru kurang leluasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat atau gagasannya; faktor bahan ajar, penjelasan yang ada

dalam buku ajar kurang seisi atau terjadi kekeliruan, salah tulis penjelasan atau rumus, tingkat pemahaman materi terlalu tinggi, tidak tahu membaca buku ajar ataupun buku fiksi sehingga terjadi kesalahan konsep; dan faktor peserta didik, terjadi prakonsepsi pada peserta didik sehingga memunculkan pemikiran asosiatif, humanistik, dan reasoning yang tidak lengkap, selain itu juga berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, dan minat belajar peserta didik (Suparno, 2013).

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peran guru sangat menentukan pemahaman peserta didik mengenai materi bahasa Indonesia yang diajarkan. Selain itu guru juga memungkinkan untuk memunculkan miskonsepsi pada peserta didik. Hal itu dapat terjadi apabila guru juga mengalami miskonsepsi sebelum pembelajaran. Keraguan guru terhadap materi yang akan diajarkan dapat memunculkan miskonsepsi pada guru dan peserta didik. Misalkan, hal itu dapat terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat.

Berdasarkan teori kebahasaan, kalimat merupakan kajian dalam ilmu Sintaksis. Beberapa pendapat ahli mengenai Sintaksis (Damaianti, 2005), (Verhar, 2006), (Suhardi, 2013) menguraikan mengenai Sintaksis yang berkaitan dengan ilmu tata kalimat. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 pembelajaran berbasis teks. Dalam tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia ada tahapan penggabungan kalimat menjadi paragraf untuk mengisi teks. Seperti yang disampaikan (Mahsun, 2014, p. 131), Kegiatan menggabungkan kalimat termasuk gampang-gampang susah. Terasa sulit karena penggabungan tidak dapat seta merta begitu saja. Hal itu ditekankan ada strategi kebahasaan yang perlu diterapkan dalam analisis kalimat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik guru maupun peserta didik terkadang mengalami kebingungan maupun ketidaksesuaian pemahaman berdasarkan teori dengan yang dipahami. Ketika peserta didik mengalami prakonsepsi dan guru tidak melakukan pengkoreksian dan pembenaran atas prakonsepsi peserta didik, maka akan menimbulkan miskonsepsi. Hal itu memunculkan miskonsepsi pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bahkan guru juga mengalami miskonsepsi.

Salah satu penyebab miskonsepsi pada peserta didik adalah pada diri peserta didik. Hal itu terjadi karena beberapa hal diantaranya karena peserta didik menggunakan pemahaman atau pola berpikir yang kurang tepat. Peserta didik lebih cenderung menggunakan pola pikir intuitif akal sehat daripada pola pikir ilmiah. Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik tersebut dapat direduksi atau dikurangi dengan pemberian tes akhir. Ketika diakhir pembelajaran guru memberikan tes akhir, peserta didik mengerjakan tes akhir dengan harapan miskonsepsi peserta didik surut atau berkurang. Cara atau strategi yang digunakan guru tersebut merupakan

strategi pembelajaran dengan harapan dapat mereduksi miskonsepsi peserta didik. Meskipun tidak terlalu signifikan karena peserta didik masih mengalami miskonsepsi. Strategi pembelajaran dalam bentuk penguasaan kompetensi peserta didik sebagai bentuk prestasi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu dengan strategi tersebut diharapkan dapat mereduksi miskonsepsi peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal itu dapat menunjukkan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat, maka miskonsepsi peserta didik akan mengalami penurunan yaitu semakin kecil sehingga dapat dikatakan bahwa guru dapat mereduksi miskonsepsi peserta didik (Dewi, 2018).

Setelah proses pembelajaran berlangsung dalam kelas meskipun peserta didik telah melakukan pembelajaran dengan guru, hal itu belum tentu menunjukkan peserta didik telah memiliki konsepsi yang baik dan benar (Wartono, 2016). Untuk mengetahui miskonsepsi sedang dialami, maka diperlukan identifikasi miskonsepsi. Perlu adanya identifikasi miskonsepsi secara spesifik dan akurat untuk mengetahui miskonsepsi. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan kombinasi teknik lainnya selain menggunakan tes dalam analisis miskonsepsi lebih dalam dan luas (Putri, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, miskonsepsi yang terjadi pada guru atau peserta didik perlu adanya strategi yang tepat untuk mereduksi miskonsepsi tersebut menjadi pemahaman yang benar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa saja terjadi miskonsepsi pada materi kalimat. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk mereduksi miskonsepsi tersebut.

Pembelajaran unsur manasuka dalam kalimat (objek dan adverbial) dengan menggunakan strategi pengubahan miskonsepsi yang benar melalui pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri. Strategi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri efektif untuk pengubahan miskonsepsi yang benar. Hal itu berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur objek dan adverbial. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap unsur manasuka kalimat (objek dan adverbial kalimat) efektif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri (Putrayasa, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan miskonsepsi guru pada pemahaman materi Bahasa Indonesia pokok bahasan kalimat.

## **METODE**

Tulisan artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian pengembangan (R&D). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada guru Bahasa Indonesia SMA kota Semarang dengan data penelitian kalimat bahasa Indonesia. Fokus data pada artikel ini adalah kalimat bahasa Indonesia yang multitafsir dan memiliki keragaman analisis sehingga

memunculkan multitafsir. Teknik pengumpulan data melalui teknik diskusi dan wawancara dalam kegiatan FGD analisis kebutuhan awal guru dalam rangka pengembangan buku pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskripsi dengan mendeskripsikan data penelitian berupa kata-kata berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan diskusi dan wawancara. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data dalam forum FGD bersama guru Bahasa Indonesia SMA Kota Semarang. Menurut (Sugiyono, 2017), dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti sebagai instrument kunci.

Pemerolehan data menggunakan teknik triangulasi data. Data yang diperoleh kemudian di generalisasikan berdasarkan teori. Selain itu untuk keabsahan data juga digeneralisasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui kebenaran atas data yang diperoleh. Metode yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini untuk memahami makna atas data yang diperoleh, memahami keunikan data, mengkonstruksi peristiwa atau fenomena yang terjadi pada sumber data, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA sekarang ini menggunakan kurikulum 2013 berbasis teks. Dalam pembelajaran tersebut ada unsur kebahasaan yang juga diajarkan guru kepada peserta didik. Salah satu materi yang diajarkan pada peserta didik adalah materi kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik mahir merangkai kata menjadi kalimat, kemudian dari kalimat terangkai menjadi buah paragraf sehingga terangkai menjadi sebuah teks yang memiliki kepaduan bentuk maupun isi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia SMA pada kurikulum 2013 berbasis teks terdapat materi ajar dengan pokok bahasan kalimat. Hal itu sesuai dengan yang ada dalam silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X. Materi ajar mengenai kalimat diajarkan dengan merujuk pada kompetensi dasar yang ada dalam silabus. Materi kalimat masuk dalam pembahasan di dalam teks. Berikut beberapa pokok bahasan kalimat yang ada dalam silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X.

Tabel 1 Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X

<i>Kelas</i>	: X
<i>Kompetensi Dasar</i>	3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi
<i>Indikator Pencapaian Kompetensi</i>	3.2.1 Menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi. 3.2.2 Membenahi kesalahanberbahasa dalam teks laporan hasil observasi tentang sampah. 3.4.1 Mengungkapkan struktur eksposisi 3.4.2 Membandingkan kebahasaan dua teks eksposisi
<i>Materi Pembelajaran</i>	3.2 a. Kata, Frasa Verba serta nomina b. Afiksasi c. Kalimat definisi dan kalimat deskripsi d. Kalimat simpleks dan kompleks e. Imbuhan di-/ke f. Penggunaan huruf kapital  3.4 a. Struktur teks eksposisi b. Istilah dalam teks eksposisi c. Adjektiva d. Makna leksikal/kamus e. Afiksasi f. Kalimat aktif dan pasif

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA terdapat pembahasan mengenai kalimat. Dalam ilmu bahasa, kalimat merupakan salah satu kajian ilmu Sintaksis. Pembelajaran kalimat dalam kurikulum 2013 sangat menunjang peserta didik dalam menghasilkan teks. Hal itu sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia yang berbasis teks. Hal itu senada yang disampaikan (Mahsun, 2014), bahwa Kurikulum 2013 sepenuhnya berbasis teks dengan struktur berpikir antara teks satu dengan teks lainnya dengan pembahasan yang berbeda. Hal itu karena fungsi sosial pada teks juga berbeda.

Berdasarkan kompetensi dasar dan kompetensi inti pembelaaramn bahasa Indonesia SMA, terdapat pembelajaran mengenai materi kalimat. Seperti pada data yang diuraikan sebelumnya terdapat pada KD 3.2 dan 3.4. Pada KD 3.2 diuraikan dalam Indikator Pencapaian Kompetensi 3.2.1 dan 3.2.2d terdapat materi mengenai pembahasan kalimat yaitu *Kalimat definisi dan kalimat deskripsi; Kalimat simpleks dan kompleks*. selain itu ada lagi pada KD 3.4 diuraikan dalam Indikator Pencapaian Kompetensi 3.4.1 dan 3.4.2 terdapat materi mengenai pembahasan kalimat yaitu *Kalimat aktif dan pasif*.

Guru masih mengalami miskonsepsi pada pembelajaran materi kalimat. Data miskonsepsi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA materi kalimat diperoleh berdasarkan kegiatan FGD yang dilakukan tim peneliti pada kegiatan penelitian pengembangan buku Bahasa Indonesia berbasis Sintaksis. Hasil kegiatan FGD yang telah dilakukan tim peneliti dengan guru Bahasa Indonesia SMA kota Semarang diperoleh hasil bahwa guru masih mengalami miskonsepsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat.

### **Miskonsepsi Guru pada Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Kalimat**

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga memunculkan miskonsepsi, yaitu: 1) penggunaan konjungsi, frasa dan kalimat; 2) pembagian jenis-jenis kata; 3) jenis-jenis kalimat; 4) struktur kalimat; 5) bentuk kalimat aktif dan pasif; dan 6) tata kalimat, klausa dan jenis kata lainnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, ternyata masih ditemukan miskonsepsi guru pada pembelajaran bahasa Indonesia materi kalimat, yaitu pada pembahasan struktur kalimat dan kalimat efektif. Berikut ini miskonsepsi guru pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA materi kalimat.

#### **Struktur kalimat**

Berdasarkan tataran dalam ilmu bahasa yang paling tinggi adalah kalimat. Dalam kalimat perlu dipahami bagaimana struktur dalam kalimat tersebut. Hal itu digunakan untuk mengetahui bagian-bagian yang ada dalam kalimat. Struktur kalimat meliputi subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket).

Dalam menentukan struktur kalimat terdapat miskonsep mengenai penentuan S yang Panjang karena S terkadang tidak berdiri sendiri 1 atau dua kata melainkan terdiri atas beberapa kata yang merupakan frasa. terkadang frasa tersebut menyatakan keterangan subjek. Selain penentuan S yang Panjang juga mengalami miskonsepsi pada penentuan pelengkap. Terkadang guru masih bingung menentukan antara objek dengan pelengkap bahkan pelengkap dianggap sebagai objek. Berikut ini miskonsepsi guru pada pembahasan struktur kalimat.

#### ***Penentuan s (subjek) yang panjang***

Subjek dalam kalimat tidak hanya terdiri atas satu atau dua kata melainkan bisa saja terangkai dalam beberapa kata. Subjek yang memiliki keterangan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA, masih ditemukan pembahasan guru yang masih mengalami kebingungan menentukan subjek yang Panjang atau dengan kata lain terangkai karena disertai dengan keterangan atau frasa. Seperti pada data berikut:

(1) *Pria yang mengenakan baju kuning itu menendang bola ke arah taman.*

Pada data (1) terangkai kata dalam kalimat yang memiliki struktur kalimat diawali dengan subjek. Dalam pembahasan materi struktur kalimat pada data (1) bisa saja menimbulkan tafsiran atau persepsi yang tidak sama. Berikut beberapa persepsi guru mengenai subjek dalam kalimat data (1).

(1a) **Pria** yang mengenakan baju kuning itu menendang bola ke arah taman.

(1b) **Pria yang mengenakan baju kuning** itu menendang bola ke arah taman

Pada data (1a) dan (1b) kata yang tercetak tebal tersebut menempati unsur Subjek. Data (1a) dan (1b) menunjukkan subjek yang berbeda. Data (1a) **Pria** menempati S sedangkan data (1b) **Pria yang mengenakan baju kuning** menempati S. Terdapat penempatan yang berbeda antara S pada data (1a) dan (1b). Pada (1a) S menempati kata pria yang berdiri sendiri tanpa diikuti frasa atau keterangan dibelakangnya sedangkan pada data (1b) S diikuti keterangan yang menerangkan S sehingga S pada (1b) merupakan frase yang menyatakan keterangan subjek

### **Penentuan pelengkap**

Miskonsepsi guru selain menentukan S yang Panjang juga pada penentuan pelengkap. miskonsepsi penentuan pelengkap juga berkaitan dengan objek karena terkadang pelengkap dianggap sebagai O (objek) dalam struktur kalimat. Hal ini menimbulkan tafsiran ganda dalam penentuan objek dan pelengkap.

(2) Kartini selalu berbuat kebaikan

(3) Antika dibelikan mainan baru oleh ayah.

Berdasarkan data (2) dan (3) memunculkan miskonsepsi menentukan pelengkap. berdasarkan hasil diskusi guru masih menunjukkan adanya miskonsepsi menentukan pelengkap pada kalimat (2) dan (3). Hasil diskusi menunjukkan bahwa data (2) pada kata *kebaikan* dan data (3) pada kata *baju baru* menempati unsur O.

Berdasarkan analisis dan diskusi bersama sudah dapat ditemukan pembenaran dalam menentuka objek atau pelengkap dalam kalimat. Pada data (2) kata *kebaikan* menempati Pel (Pelengkap). Hal itu berdasarkan analisis bahwa Pel pada data (2) berada di belakang P. Pada data (3) kata *baju baru* menempati P (Pelengkap) juga terletak di belakang P. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Pel memiliki persamaan dengan O yang letaknya sama-sama berada di belakang P.

Pada dasarnya kata terkecil menyiratkan adanya satuan gramatikal yang lebih besar dari morfem. Hal tersebut dalam bahasa dapat dikatakan sebagai kata, frasa, dan kalimat. satuan terkecil ke yang terbesar dan memiliki makna dibentuk dalam satuan gramatikal (Rumilah,

2020). Satuan terbesar dalam bahasa tersebut ditunjukkan pada tataran kalimat. satuan tersebut terseusun dalam serangkaian kata dan memiliki makna.

### **Kalimat Efektif**

Kalimat efektif berkaitan dengan kalimat yang sederhana. kesederhanaan kalimat juga berkaitan dengan kemubaziran kata, kelengkapan unsur. Pada kalimat efektif yang sederhana dan masih dapat dipahami oleh guru. tetapi ketika guru dihadapkan dengan kalimat yang Panjang yang memiliki keucahiran kata dan tampak tidak sederhana, terkadang guru masih mengaami kesulitan untuk menentukan kalimat efektif.

Ketika dihadapkan pada konteks yang lebih luas, guru masih mengalami miskonsepsi atau kebingungan menentukan kalimat efektif. Hal itu terkadang juga dikaitkan dengan demantik dalam kalimat.

*(4) Kakaknya diangkat menjadi PNS pada 2010, sedangkan sang adik menjadi TNI pada 2010*

Berdasarkan data (4) memunculkan pertanyaan berkaitan kalimat tersebut. Hal itu menjadi bahan diskusi guru. Apakah kalimat tersebut efektif? Mana yang menunjukkan kalimat tersebut tidak efektif? Bagaimanakah kalimat tersebut diubah menjadi kalimat efektif?

Data (4) berdasarkan asumsi guru sangat beragam untuk mengubah menjadi kalimat efektif.

*(4.a) Kakak diangkat menjadi PNS pada 2010, sedangkan adik menjadi TNI pada 2010*

*(4.b) Kakaknya diangkat menjadi PNS pada 2010, sedangkan sang adik menjadi TNI pada 2010*

*(4.c) Pada 2010, kakak diangkat menjadi PNS, sedangkan adiknya anggota TNI.*

Data (4.a) dianggap kalimat efektif dengan menghilangkan beberaa bagian yang ada dalam kalimat tersebut. hal itu dianggap kalimat terlalu mubazir menggunakan kata. penghilangan sunfik *-nya* pada kata *kakaknya* dan kata *sang* dihilangkan. penggunaan kata *sang* dianggap kurang tepat dengan diikuti kata *adik* pada kata *sang adik* sehingga dianggap tidak perlu maka dihilangkan.

Data (4) menunjukkan adanya ketidakparalelan bentuk, PNS itu merujuk pd orangnya, sedangkan TNI merujuk pada institusi. Seharusnya sebelum kata TNI diberi tambahan kata anggota, agar paralel dengan bentuk (klausa) sebelumnya. Data (4) dapat diubah menjadi kalimat efektif menjadi seperti berikut ini.

*(4.d) Pada 2010 kakak diangkat sebagai PNS, sedangkan adiknya anggota TNI.*

*(4.e) Pada 2010 kakak diangkat sebagai PNS dan adiknya anggota TNI*

Berdasarkan hasil diskusi guru pada data (4) muncul hasil diskusi terkait kalimat efektif seperti data (4.d) dan (4.e). Berdasarkan (4.d) dan (4.e) hal itu menunjukkan ada 2 alternatif jawaban menjadi konsepsi yang benar atas miskonsepsi kalimat tidak efektif yang menghambur-hamburkan kata dalam kalimat dan penggabungan kata yang kurang tepat pada data (4). Data (4.d) dan (4.e) memiliki alternatif jawaban yang dianggap lebih baik daripada data (4.a), (4.b), (4.c). Data (4.d) dan (4.e) sama-sama menempatkan keterangan di awal kalimat yaitu *pada 2010*. Hal yang membedakan adalah penggunaan konjungsi *sedangkan* pada data (4.d) dan penggunaan kata penghubung *dan* pada data (4.e). Terdapat beberapa kata yang dihilangkan karena kehadirannya tidak diperlukan dalam kalimat data (4) hal itu dianggap sia-sia dan kurang tepat.

Penempatan dan pemilihan kata dalam Menyusun kalimat sangat memengaruhi makna dan kejelasan kalimat. Hal itu dapat memunculkan kesalahan ejaan dalam kalimat sehingga dapat memunculkan miskonsepsi baik diri sendiri maupun pembaca. perlu adanya pemahaman penguasaan kosa kata dan penggunaan ejaan dalam membuat kalimat. Hal itu dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam merangkai atau Menyusun kata menjadi kalimat yang efektif.

Penggunaan ejaan dalam pembelajaran keterampilan menulis harus dipahami dengan baik sehingga adanya keseimbangan antara keterampilan menulis dengan penguasaan ejaan. Dalam keterampilan menulis terkadang mengalami kesalahan ejaan baik itu dalam bentuk kata, klausa, kalimat, dan paragraf. oleh karena itu dalam keterampilan menulis penguasaan dan analisis kesalahan dalam bentuk kata, klausa, kalimat, dan paragraf merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Rohmah, 2020).

Dalam pemahaman materi Bahasa Indonesia untuk memunculkan konsepsi yang baik dan benar diperlukan pemahaman konsep, pengetahuan, dan keterampilan bagi guru Bahasa Indonesia. Selain itu juga diperlukan ketajaman analisis dan keterampilan berpikir kritis dalam analisis kalimat. Hal itu dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep dengan teori yang benar sehingga konsepsi atas kalimat sesuai dengan konsep yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Miskonsepsi materi bahasa Indonesia SMA pokok bahasan kalimat dialami guru sehingga memunculkan analisis kalimat yang tidak sama. Keberagaman analisis muncul berdasarkan persepsi guru yang memiliki pemahaman yang tidak sama. Hal itu memunculkan kebingungan guru dalam menentukan hasil analisis kalimat yang sesuai dengan teori yang tepat. Miskonsepsi guru dalam pemahaman materi bahasa Indonesia pada pokok bahasan kalimat meliputi unsur kalimat dan jenis kalimat yaitu kalimat efektif. Dalam kegiatan forum guru atau pertemuan dengan guru yang serumpun ilmu dapat digunakan untuk mengidentifikasi

miskonsep guru dalam pemahaman materi ajar. Dengan kegiatan itu pula guru juga dapat menemukan solusi atas miskonsepsi yang dialami. Selain itu juga dapat digunakan dalam rangka peningkatan kompetensi guru dalam keseragaman pemahaman materi ajar.

Pemahaman materi bahasa Indonesia khususnya materi kalimat diperlukan kompetensi pada diri guru sendiri. pendalaman materi sangat diperlukan untuk analisis kalimat lebih mendalam dan lebih luas berdasarkan teori yang digunakan. Hal itu akan berdampak pada peserta didik, karena semakin rendah miskonsepsi guru maka rendah pula miskonsepsi peserta didik.

## REFERENSI

- Damaiani, Vismaia S dan Nunung Sitaresmi. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi UPI.
- Dewi, Ni Kadek Heny S, I N. Putu Suwindra, dan , I. B. P. Mardana. (2018). Strategi Pembelajaran Guru: Relevansinya dalam Mereduksi Miskonsepsi dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, p 192--200. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPF/article/view/20247/12313>
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembealajran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pardjono. (2000). Konsepsi Guru Tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif. *Jurnal Psikologi*, pp 73--83. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7000>
- Putri, Azza Nuzullah dan Nur Eka Kusuma Hindrasti. (2020). Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa pada Konsep Evolusi Menggunakan Certainty of Response Index (CRI). *Jurnal Kiprah*, p 12--18. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kiprah/article/view/1604>
- Putrayasa, Ida Bagus (2013). Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri pada Siswa Kelas I SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, pp 236-234. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/2168>
- Rohmah, Siti Sururiyatur, Meilan Arsanti, dan Oktarina Puspita Wardani (2020). Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Pendiidkan Bahasa Indonesia*. Vol 8, No 1 (2020). p 88--100. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/11176>
- Rumilah, Siti dan Ibnu Cahyani (2020). Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendiidkan Bahasa Indonesia*. Vol 8, No 1 (2020). p 70—87. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/11175>
- Semiawan, C. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparno. (2013). *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT Grasindo.
- Verhar, J. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Wartono, dkk. (2016). 20 Identifikasi Miskonsepsi Siswa Kelas X pada Materi Fluida Statis dengan Instrumen Diagnostik Three-Tier. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 1, April 2016. pp 20—26  
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10148>